

**ANALISIS KINERJA SOSIAL DAN KINERJA KEUANGAN LEMBAGA
KEUANGAN MIKRO (LKM) USAHA EKONOMI KELURAHAN-SIMPAN
PINJAM (UEK-SP) MAHARATU JAYA KELURAHAN MAHARATU
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU**

**SOCIAL AND FINANCIAL PERFORMANCE OF RURAL MICROFINANCE
INSTITUTIONS (MFI) BUSINESS ECONOMIC OF VALLAGE-SAVE LOAN
(BEV-SL) MAHARATU JAYA MAHARATU VILLAGE MARPOYAN DAMAI
DISTRICT PEKANBARU CITY**

Sandi Setiawan¹, Ahmad Rifai², Didi Muwardi²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email:setiawan_sandi20@yahoo.com
HP: 081275727191

ABSTRACT

This research was conducted in Microfinance institutions (MFI) UEK-SP Maharatu Jaya, Pekanbaru. The purpose of this study to analyze the social performance and financial performance of MFI UEK-SP during 2009-2013. Social performance was analyzed using mixed market performance indicators and financial performance was analyzed by using the 17 indicators of PEARLS. Social performance analysis show that MFI UEK-SP has achieved its mission and social objectives, was indicated the indicator of increasing of total loan volume revolving at 25.58 percent. Result also show that the highest increasing of lending revolving is trading sector (31.00 percent), and the increasing of poor lending volume as much as 18.13 percent. Financial performance analysis shows that the 8 ratio of PEARLS is ideal goals, that are the ratio of current assets, loans from the outside, the capital of institutions, non-productive assets, income from loans, asset growth, net income and capital growth. While the 9 ratio of PEARLS less than ideal goals, that are the ratio of the risk reserve fund for loans negligence 1-12 months and over 12 months, outstanding loans, operating costs, non performing loan, loan growth, liquidity and deposit growth stocks.

Keywords: Financial Performance, Microfinance Institution, Social Performance, BEV-SL

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah serius yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan tersebut antara lain tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan. Faktor tersebut dirasakan oleh masyarakat Provinsi Riau terutama yang hidup di wilayah Pedesaan.

Provinsi Riau yang kaya akan sumber daya alam ternyata bertolak belakang dengan angka kemiskinan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2013 jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau tercatat 522,53 ribu jiwa atau (8,42 persen) dari total penduduk. Jika di bandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan September 2012 yang hanya 481,31 ribu jiwa (8,05 persen) Dengan jumlah sekitar 324,9 ribu dari jumlah tersebut berada di Pedesaan.

Kemiskinan terjadi di wilayah pedesaan dan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat di tunda dan harus menjadi fokus utama demi terciptanya pembangunan kesejahteraan sosial. Maka dari itu dibutuhkan kebijakan, strategi dan sistem ekonomi yang berpihak kepada masyarakat Pedesaan serta di desain secara sistematis.

Salah satu kebijakan dan strategi yaitu menganut sistem pembangunan yang berorientasi kerakyatan yang berpihak pada kepentingan masyarakat Pedesaan, tidak berarti akan menghambat

upaya mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tetapi pertumbuhan hanya akan berkesinambungan dalam jangka panjang jika sumber utamanya berasal dari masyarakat itu sendiri, baik berupa produktifitas masyarakat Desa maupun sumber daya yang berkembang melalui penguatan ekonomi kerakyatan.

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat pedesaan dijalankan dengan tujuan yang harus di capai yaitu demi mensejahterakan masyarakat pedesaan serta untuk tetap berdiri eksis di tengah gempuran ekonomi kapitalis dan neoliberalis. Maka sangat dibutuhkan lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan dan di dorong untuk membiayai kegiatan perekonomian di Pedesaan yang mayoritas usaha penduduknya masuk dalam segmen mikro adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Lembaga keuangan mikro dapat di artikan sebagai suatu lembaga jasa layanan keuangan, tabungan dan kredit (simpan-pinjam) dalam skala kecil yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Program Pemberdayaan Desa (PPD) adalah program yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan masyarakat melalui pemberian Dana Usaha Desa (DUD), memperkuat kelembagaan masyarakat Desa/Kelurahan dan peran aktif dinas sektoral untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Tugas dan fungsi lembaga pemberdayaan masyarakat sama halnya dengan lembaga pemberdayaan masyarakat secara umum, akan tetapi beberapa Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LKM) yang berada pada tingkat Kelurahan sangat berpengaruh besar baik dalam proses perencanaan, proses pengawasan dalam pelaksanaan dan dalam mengevaluasi

keberhasilan yang dapat di capai dari suatu proses pembangunan tersebut.

Sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat UEK-SP Maharatu Jaya Kelurahan Maharatu mempunyai peranan penting di dalam memajukan kegiatan sosial ekonomi masyarakat setempat. Perkembangan wilayah yang sangat pesat di harapkan masyarakat juga dapat sukses dalam menjalankan usaha ekonominya di samping semakin banyaknya pengusaha yang memiliki modal besar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus pada LKM UEK-SP Maharatu Jaya Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai kota pekanbaru. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai Oktober 2014.

Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari responden yaitu staf keuangan UEK-SP Maharatu Jaya beserta kuesioner dan data sekunder berupa laporan keuangan UEK-SP Maharatu Jaya 5 tahun terakhir periode 2009-2013 yang terdiri dari neraca, laporan pinjaman, laporan hasil usaha dan lain sebagainya yang dianggap dapat membantu dalam penelitian ini. Disamping itu data-data lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Analisis Kinerja Sosial

Standar yang digunakan dalam mengukur kinerja sosial LKM UEK-SP Maharatu Jaya melalui analisa *MIX market social performance standards report* yang telah disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Pada analisa kinerja sosial ada 7 (tujuh) standar dengan 17 indikator, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Indikator kinerja sosial LKM UEK-SP Maharatu Jaya

Dimensi	Standar	Indikator
1. Tujuan	1. Misi dan tujuan sosial	1. Perkembangan perguliran volume pinjaman 2. Perkembangan perguliran pinjaman dan volume pinjaman menurut sektor usaha 3. Perkembangan peminjam dan volume pinjaman rumahtangga miskin 4. Perkembangan jumlah dan staf terhadap peminjam berdasarkan jenis kelamin 5. Perkembangan sumber modal LKM UEK-SPBUMDes 6. Perkembangan jumlah penabung dan volume tabungan
2. Aktivitas dan Sistem Internal: Sistem dan Strategi	2. Pengembangan produk dan jasa 3. Kinerja staf dan insentif	7. Perkembangan jenis-jenis produk dan layanan 8. Produktivitas staf terhadap jumlah peminjam dan volume pinjaman 9. Produktivitas staf terhadap penabung dan volume tabungan 10. Rasio insentif
3. Aktivitas dan Sistem Internal: Kebijakan dan Kepatuhan	4. Tanggung jawab sosial terhadap staf	11. Jumlah dan jenis pelatihan yang berhubungan dengan manajemen kinerja sosial 12. Jumlah staf yang mengikuti pelatihan manajemen kinerja sosial
4. Output dan Outcome: Pencapaian Misi Sosial	5. Jangkauan layanan terhadap Perempuan 6. Jangkauan layanan nasabah 7. Jangkauan layanan berdasarkan jasa non keuangan	13. Rasio jumlah peminjam perempuan 14. Rasio jumlah seluruh peminjam berdasarkan sektor usaha 15. Rasio jumlah peminjam miskin 16. Rasio Jumlah penabung dan volume tabungan 17. Rasio pemanfaatan kredit aneka guna

Sumber: *MIX Market Social Performance Standards Report*, 2009 (d disesuaikan)

Pada setiap indikator dihitung rata-rata perkembangan per tahun dan rata-rata rasio dengan rumus hitungan rata-rata ukur geometrik dan rata-rata tengah (median). Rata-rata ukur geometrik digunakan untuk menentukan

kenaikan rata-rata kenaikan indikator yang dinilai, Siagian dan Sugiarto (2000).

Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan LKM UEK-SP Maharatu Jaya dianalisis dengan

menggunakan analisa model PEARLS (*Protection, Effective Financial Structure, Aset Quality, Rate of Return and Cost, Liquidity and Sign of Growth*), yaitu sebuah analisa kinerja keuangan yang digunakan khusus kepada lembaga keuangan simpan pinjam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Sosial

a. Tujuan LKM UEK-SP Maharatu Jaya

- **Misi dan Tujuan Sosial LKM UEK-SP Maharatu Jaya**

Sesuai dengan visi dan misi Program Pemberdayaan Desa (PPD) Tujuan dibentuknya LKM UEK-SP Maharatu Jaya adalah sebagai tindak lanjut dari kebijakan dan program pemerintah dalam upaya mempercepat proses pertumbuhan dan peningkatan ekonomi dengan memberikan pinjaman modal usaha bagi masyarakat menengah kebawah dari dan oleh masyarakat.

Adapun sasaran utamanya adalah Desa/Kelurahan yang relatif memiliki lebih banyak penduduk miskin sebagai lokasi dilaksanakannya program dan berpihak pada masyarakat miskin yang terbatas terhadap akses permodalan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses pengembangan masyarakat yang bertujuan memampukan masyarakat dalam mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan sendiri, serta memutuskan apa yang terbaik baginya. Penjelasan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mandiri secara ekonomi, kemiskinan dan keterbelakangan.

1. Perkembangan Perguliran Volume Pinjaman

Berdasarkan perkembangan perguliran volume pinjaman kumulatif di

UEK-SP Maharatu Jaya mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah perguliran pinjaman kumulatif sebesar Rp. 882.500.000,- terus meningkat hingga pada tahun 2013 perguliran pinjaman kumulatif mencapai Rp. 5.581.500.000,- dengan rata-rata Rp. 3.072.302.985,- atau 25,58 persen. Sementara perguliran volume pinjaman tahun berjalan juga mengalami peningkatan, pada tahun 2009 sebesar Rp. 632.369.000,- dan terus meningkat hingga pada tahun 2013 mencapai Rp. 774.755.000,- dengan rata-rata Rp. 701.380.832,- atau 2,41 persen. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya minat dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan dana lembaga dan peran aktif pihak pengelola UEK-SP Maharatu Jaya dalam mensosialisasikan program pemberdayaan di Desa/Kelurahan sehingga dapat menjadi pendorong peningkatan perguliran volume pinjaman.

2. Perkembangan Perguliran Pinjaman dan Volume Pinjaman Menurut Sektor Usaha

Perguliran pinjaman sektor usaha perdagangan di UEK-SP Maharatu Jaya terus mengalami peningkatan. Volume pinjaman sektor perdagangan pada 2009 sebesar Rp. 680.000.000,- menjadi Rp. 2.551.500.000,- pada tahun 2013. Peningkatan sektor usaha perdagangan ini disebabkan karena banyak masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang hasil-hasil pertanian, warung, dan kedai. Kelurahan Maharatu juga merupakan salah satu wilayah yang mempunyai pasar tradisional dan pasar kaget. Sementara itu pada sektor pertanian juga mengalami peningkatan volume pinjaman. Pada tahun 2009 volume pinjaman sektor pertanian sebesar Rp. 125.000.000,- meningkat pada tahun 2013 mencapai Rp. 2.978.000.000,-. Sedangkan untuk volume pinjaman sektor jasa juga

mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2009 sebesar Rp. 50.000.000,- dan pada tahun 2013 berjumlah Rp. 52.000.000,-.

3. Perkembangan Peminjam dan Volume Pinjaman Rumahtangga Miskin

Perkembangan jumlah peminjam rumahtangga miskin mengalami peningkatan yang signifikan begitu juga dengan volume pinjamannya juga mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan UEK-SP Maharatu Jaya di Pedesaan diharapkan mampu berperan dalam menanggulangi keterbatasan masyarakat miskin terhadap akses permodalan. Dengan memberikan modal usaha kepada masyarakat miskin serta syarat-syarat dan bunga yang lebih ringan dengan harapan agar dapat mendorong masyarakat berpenghasilan rendah untuk berperan aktif dalam kegiatan perekonomian Pedesaan.

Jumlah peminjam rumahtangga miskin di UEK-SP Maharatu Jaya selama periode tahun 2009-2013 mencapai 97 orang atau 19,75 persen. Sedangkan volume pinjaman rumahtangga miskin mencapai Rp. 697.500.000,- atau 36,90 persen selama periode tahun 2009-2013. Diharapkan kepada pengelola UEK-SP Maharatu Jaya agar mampu untuk lebih luas dalam menjangkau masyarakat miskin yang ada di Pedesaan sehingga tujuan untuk meningkatkan ekonomi Pedesaan yang tertuang dalam visi dan misi PPD dapat terwujud.

4. Perkembangan Jumlah Staf Perempuan terhadap Peminjam berdasarkan Jenis Kelamin

Peran staf perempuan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih terhadap kegiatan ekonomi di Pedesaan dan dapat berpengaruh dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan

Desa/Kelurahan. Pada UEK-SP Maharatu Jaya jumlah staf perempuan pada tahun 2009 sebanyak 4 orang dan hingga tahun 2013 menjadi 6 orang. Sementara staf laki-laki sebanyak 5 orang pada tahun 2009 dan menjadi 4 orang staf pada tahun 2013. Banyaknya jumlah peminjam perempuan pada UEK-SP Maharatu Jaya menunjukkan besarnya minat dan keinginan peminjam perempuan dalam meningkatkan ekonomi kerakyatan yang ada di Pedesaan. Jumlah staf perempuan mendominasi dalam mengelola LKM disebabkan oleh kinerja perempuan lebih baik terutama dari segi administrasi sehingga para nasabah dapat melakukan aktifitas simpan-pinjam. Sedangkan staf laki-laki banyak melakukan aktifitas di luar kantor sehingga para nasabah sulit untuk melakukan aktifitas simpan-pinjam.

5. Perkembangan Sumber Modal LKM UEK-SP Maharatu Jaya

Sumber modal utama UEK-SP Maharatu Jaya berasal dari modal *sharing* pemerintah Provinsi Riau dengan pemerintah Kota Pekanbaru melalui Program Pemberdayaan Desa (PPD) dengan UEK-SP sebagai instrumennya. Dengan rinciannya setiap desa yang terpilih mendapatkan dana *sharing* dari pemerintah sebesar Rp. 500.000.000,-. Kemudian dana tersebut digulirkan kepada masyarakat atau nasabah setiap tahunnya. Pengembalian dari hasil pinjaman dana tersebut terus di manfaatkan untuk perguliran pada tahun berikutnya. Sehingga modal awal dari pemerintah tersebut dapat dikembangkan pengelola LKM demi keberlangsungan keuangan UEK-SP.

Selain itu pihak UEK-SP tidak melakukan kerjasama dengan pihak bank untuk mendapatkan tambahan modal. Pendapatan yang di peroleh UEK-SP

berasal dari pengembalian modal usaha dari nasabah, tabungan, laba UEK-SP per tahun dan jumlah modal.

Jumlah tabungan mengalami peningkatan selama periode tahun 2009-2013 dengan rata-rata sebesar 39,11 persen begitupun dengan laba UEK-SP yang terus meningkat dengan rata-rata mencapai 63 persen.

6. Perkembangan Jumlah Penabung dan Volume Tabungan

Perkembangan jumlah penabung di UEK-SP Maharatu Jaya mengalami peningkatan dengan rata-rata sebanyak 43 orang setiap tahunnya, sejalan dengan volume tabungan yang juga meningkat dengan rata-rata per tahunnya Rp. 60.075.499,-. Kepada pihak UEK-SP diharapkan untuk dapat mempertahankan jumlah penabung dan volume tabungan yang berasal dari simpanan wajib dan sukarela agar semakin banyak modal usaha yang dapat di salurkan kepada masyarakat.

b. Aktivitas dan Sistem Internal (Sistem dan Strategi) LKM UEK-SP Maharatu Jaya

1. Perkembangan Produk dan Jasa

Indikator ini dapat mengukur kemampuan dari LKM UEK-SP dalam pengembangan produk dan jasa.

- **Pinjaman UEK**

Pinjaman UEK digulirkan kepada masyarakat sebagai modal ekonomi produktif yang diharapkan mampu untuk mendorong berkembangnya sektor perekonomian produktif masyarakat Desa/Kelurahan. Dana UEK ini berasal dari Program Pemberdayaan Desa (PPD) yaitu dana hibah dari pemerintah Provinsi Riau sebagai modal usaha ekonomi produktif masyarakat Desa/Kelurahan. Dana UEK yang digulirkan kepada masyarakat melalui ketentuan-ketentuan

yang telah di atur dalam petunjuk teknis Program Pemberdayaan Desa (PPD). Rata-rata jumlah peminjam UEK sebesar 23,19 persen selama periode tahun 2009-2013.

- **Pinjaman SP**

Pinjaman SP ditujukan kepada masyarakat miskin. Maksimal dana yang diberikan adalah Rp. 8.000.000,- per orang. Rata-rata jumlah pinjaman SP selama periode 2009-2013 adalah 49,77 persen.

- **Jasa Tabungan**

Jasa tabungan pada UEK-SP Maharatu Jayaberasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Pada perkembangannya jasa tabungan mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan jasa tabungan selama periode tahun 2009-2013 sebesar 39,11 persen.

7. Produktifitas Staf dan Insentif

Kinerja staf yang baik akan berdampak pada produktifitas dan perkembangan yang positif bagi UEK-SP Maharatu Jaya. Jumlah insentif yang diberikan kepada staf harus sesuai dengan kinerja staf dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pengelola UEK-SP. Insentif yang diberikan kepada staf adalah salah satu cara untuk memotivasi kinerja staf.

b. Aktivitas dan Sistem Internal (Kebijakan dan Kepatuhan) LKM UEK-SP Maharatu Jaya

- **Tanggung Jawab Sosial terhadap Staf**

Keberhasilan sebuah LKM tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas sehingga setiap tanggung jawab yang di embannya dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara yaitu dengan meningkatkan kualitas dan pemahaman

staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang relevan terhadap tanggung jawabnya sebagai pengelola staf LKM UEK-SP. Hal ini bertujuan untuk membekali staf dengan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kinerjanya sehingga menjadi nilai lebih dalam membangun keberlanjutan LKM UEK-SP serta melayani masyarakat dengan baik.

Selama periode 2009-2013 para staf selalu mendapatkan pelatihan yang merupakan bentuk tanggung jawab kepada staf. Kondisi ini menjadi keuntungan bagi pihak LKM dalam meningkatkan kinerja staf dan kondisi internal UEK-SP Maharatu Jaya yang dalam menjalankan peran dan tugas sebagaimana mestinya.

c. *Output dan Outcome (Pencapaian Tujuan Sosial) LKM UEK-SP Maharatu Jaya*

1. Jangkauan Layanan terhadap Peminjam Perempuan

Peranan perempuan di dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di Desa/Kelurahan merupakan salah satu dari tujuan Program Pemberdayaan Desa (PPD). Salah satu cara untuk mendorong peningkatan peran perempuan tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kerja dan akses modal sehingga mereka dapat berkontribusi secara ekonomi.

a. Rasio Peminjam berdasarkan Jenis Kelamin terhadap Peminjam Perempuan

Jumlah peminjam perempuan di UEK-SP Maharatu Jaya mengalami peningkatan dengan jumlah peminjam sebanyak 527 orang selama periode 2009-2013. Sementara untuk jumlah peminjam laki-laki sebanyak 331 orang.

Tingginya jumlah peminjam perempuan karena sebagian besar peminjam perempuan di Kelurahan Maharatupada umumnya bekerja disektor perdagangan. Sehingga mayoritas nasabah UEK-SP Maharatu Jaya didominasi oleh perempuan yang memanfaatkan pinjaman untuk berusaha disektor perdagangan.

2. Jangkauan Layanan Nasabah

Jangkauan layanan nasabah bertujuan untuk menilai seberapa jauh LKM UEK-SP Maharatu Jaya dalam menjangkau jenis dan jumlah nasabah. Adapun tujuannya adalah untuk menjangkau target pasar sehingga menjadi dorongan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu untuk memanfaatkan akses modal di UEK-SP. Dalam upayanya menjangkau target pasar juga untuk meningkatkan pinjaman pada sektor usaha lain yang dilayani di UEK-SP Maharatu Jaya.

a. Rasio Pinjaman Berdasarkan Sektor Usaha

Mayoritas nasabah UEK-SP Maharatu Jaya adalah pada sektor perdagangan. Rasio jumlah peminjam berdasarkan sektor usaha didominasi sektor usaha jasa-jasa dengan rata-rata rasio 58 persen. Sementara untuk sektor perdagangan rata-rata rasio 31 persen dan sektor pertanian rata-rata rasio 25,46 persen.

b. Rasio Jumlah Peminjam dan Volume Pinjaman Rumahtangga Miskin

Sesuai dengan petunjuk teknis LKM UEK-SP peminjam miskin di kategorikan kepada peminjam SP. Bagi peminjam SP diberikan kemudahan dalam proses peminjaman dengan meniadakan agunan. Kondisi ini agar masyarakat miskin di Kelurahan

Maharatu tidak lagi sulit dalam mendapatkan modal.

Jumlah seluruh peminjam di UEK-SP Maharatu Jaya mencapai 417 orang dengan jumlah peminjam miskin sebanyak 97 orang. Keberadaan LKM UED-SP sebagai sarana permodalan bagi masyarakat kurang mampu diharapkan perannya dapat meningkatkan usaha ekonomi produktif di pedesaan agar mereka terlepas dari masalah keterbatasan modal yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

c. Rasio Jumlah Penabung dan Volume Tabungan

Tingkat partisipasi penabung di UEK-SP Maharatu Jaya mengalami tren peningkatan karena sumber pendapatan dari tabungan berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Pengelola UEK-SP mampu

dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran untuk menabung. Diharapkan kepadapihak pengelola UEK-SP harus dapat memsosialisasikan kepada nasabah agar tetap menabung demi kecukupan modal dan keberlangsungan lembaga.

Kinerja Keuangan

Sistem analisis PEARLS merupakan rasio keuangan yang digunakan khusus kepada lembaga keuangan simpan pinjam. PEARLS berisi informasi tentang rasio keuangan yang merupakan indikator untuk membantu mengukur standar pertumbuhan keuangan.

Komponen-komponen PEARLS terdiri dari perlindungan, struktur keuangan efektif, kualitas aset, tingkat pengembalian dan biaya, likuiditas dan tanda-tanda pertumbuhan. Rasio analisis PEARLS disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis PEARLS LKM UEK-SP Maharatu Jaya

No	Uraian	Standar atau Tujuan (%)	Rata-Rata/Tahun
P1	Rasio ketersediaan dana cadangan resiko thd total kelalaian pinjaman > 12 bulan	100	-
P2	Rasio ketersediaan dana cadangan resiko thd total kelalaian pinjaman 1 – 12 bulan	≥ 35	-
E1	Rasio pinjaman beredar	70 – 80	91,69
E2	Rasio Aset lancar	≤ 20	5,36
E6	Rasio Pinjaman dari Luar	0	0,06
E7	Rasio simpanan saham	< 20	1,16
E8	Rasio modal lembaga	≥ 10	89,50
A1	Rasio <i>Non Performing Loan</i>	≤ 5	0,09
A2	Rasio Aset Non-Produktif	≤ 5	0,44
R1	Rasio pendapatan dari pinjaman	> 10	22,28
R9	Rasio biaya operasional	3-10	11,78
R12	Rasio Pendapatan bersih	> 10	8,85
L3	Rasio aset lancar tidak menghasilkan	≤ 1	2,29
S1	Pertumbuhan aset	> 8,83	12,48
S2	Pertumbuhan pinjaman	< 12,48	7,48
S5	Pertumbuhan simpanan Saham	> 12,48	13,39
S6	Pertumbuhan modal lembaga	> 12,48	9,00

Sumber: WOCCU, 2013 (d disesuaikan)

1. Rasio Protection

Rasio perlindungan (*protection*) adalah ketersediaan dana cadangan untuk menghapus kelalaian pinjaman 1-12 bulan dan kelalaian ≥ 12 bulan. Rasio ketersediaan dana cadangan ini berguna untuk menutupi biaya-biaya yang mungkin timbul atau terhambatnya pendapatan yang didapat UEK-SP dari pinjaman karena tingkat tunggakan yang tinggi.

LKM UE-SP Maharatu Jayatidak memiliki cadangan risiko kelalaian pinjaman 1-12 bulan maupun cadangan risiko kelalaian pinjaman ≥ 12 bulan. . Pengelola LKM UEK-SP Maharatu Jaya seharusnya memiliki dana cadangan risiko terhadap kelalaian pinjaman yang bertujuan untuk meminimalkan risiko tunggakan agar proses perguliran pinjaman tidak terhambat akibat kelalaian paranasabah dalam mengembalikan pinjamannya.

2. Rasio Effective Financial Structure

Rasio struktur keuangan merupakan variabel penting dalam menilai sebuah lembaga keuangan termasuk UEK-SP. Indikator yang dilihat dari struktur keuangan ini ialah rasio pinjaman beredar, rasio aset lancar, rasio pinjaman dari luar, rasio simpanan saham dan rasio modal lembaga.

a. Rasio Pinjaman Beredar (E1)

Pinjaman beredar atau piutang adalah dana yang dipinjamkan kepada peminjam LKM UEK-SP Maharatu Jaya. Menurut standar PEARLS seharusnya rata-rata pinjaman beredar berada pada kisaran 70-80 persen. Rasio pinjaman beredar pada UEK-SP Maharatu Jaya rata-rata sebesar 90,92 persen yang berarti pinjaman beredar berada pada kondisi tidak ideal menurut standar rasio PEARLS.

Tingginya tingkat pinjaman beredar tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima karena banyak nasabah yang menunggak. Seharusnya dengan tingkat pinjaman beredar yang tinggi harus diimbangi dengan tingkat pengembalian yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari pinjaman dan meminimalkan tingkat tunggakan yang cukup tinggi.

b. Rasio Aset Lancar (E2)

Tujuan rasio aset lancar untuk mengukur persentase total aset yang diinvestasikan pada aset lancar. Aset lancar di LKM UEK-SP Maharatu Jaya rata-rata sekitar 7,69 persen yang berada pada kondisi ideal. Kondisi ini menunjukkan harta lancar yang terdapat pada pos aktiva yang terdiri dari kas dan bank dapat berkembang dengan baik. Kondisi ini harus dipertahankan agar keadaan keuangan lembaga tetap sehat dan mampu berkelanjutan untuk melayani pinjaman pada nasabah.

c. Rasio Pinjaman dari Luar (E6)

Rasio pinjaman dari luar bertujuan untuk mengukur persentase total aset yang dibiayai dari pihak luar. Sumber dana dari luar ini bisa dari kerjasama dengan pihak bank atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber modal. Rasio pinjaman dari luar selama periode 2009-2013 dengan rata-rata sebesar 0 persen yang artinya rasio pinjaman dari luar berada pada kondisi ideal. Hal ini menunjukkan LKM UEK-SP Maharatu Jaya tidak terlalu bergantung dengan pinjaman dari pihak luar. Sebisa mungkin untuk dapat meningkatkan simpanan tabungan dan simpanan non saham agar LKM UEK-SP Maharatu Jaya dapat berkembang secara mandiri.

d. Rasio Simpanan Saham (E7)

Rasio simpanan saham bertujuan untuk mengukur total aset yang dibiayai oleh simpanan saham anggota. Rasio simpanan saham berada pada kondisi yang ideal dengan rata-rata sebesar 5,10 persen. Idealnya kondisi simpanan saham disebabkan oleh sumber simpanan saham anggota yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela.

e. Rasio Modal Lembaga (E8)

Rasio modal lembaga bertujuan untuk mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh lembaga. Rata-rata rasio modal lembaga sebesar 17,48 persen, ini menunjukkan rasio modal lembaga berada pada kondisi ideal. Modal lembaga berasal dari modal yang diinvestasikan pemiliknya untuk menjalankan usahanya.

3. Rasio Asset Quality

Rasio kualitas aset dihitung dengan membagi portofolio pada seluruh pinjaman dengan seluruh tunggakan. Meningkatkan rasio kualitas aset berarti mempertahankan keseimbangan antara meniadakan laba dengan tetap mempertahankan tingkat likuiditas yang baik.

b. Rasio Non Performing Loan (A1)

Rasio *Non Performing Loan* bertujuan untuk mengukur persentase total kelalaian pinjaman dari pinjaman yang beredar. Rasio NPL berada pada kondisi tidak ideal dengan rata-rata rasio sebesar 16,03 persen. Tingginya tingkat tunggakan merupakan salah satu sebab rasio NPL tidak ideal. Kualitas aset adalah penilaian terhadap kondisi aset LKM UEK-SP Maharatu Jaya.

c. Rasio Aset Non Produktif (A2)

Rasio aset *Non Produktif* bertujuan mengukur total aset yang tidak menghasilkan dari total seluruh aset. Rata-rata rasio aset *non produktif* berada pada kondisi yang ideal sebesar 0,39 persen. Aset non produktif adalah aset tetap yang tidak dapat mendatangkan keuntungan yaitu inventaris dan akumulasi penyusutan inventaris.

3. Rasio Rates of Return and Cost

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan dan biaya pada masing-masing variabel yang berdampak pada tingkat pertumbuhan UEK-SP.

a. Rasio Pendapatan Pinjaman (R1)

Rasio pendapatan yang berasal dari pinjaman berada pada kondisi tidak ideal dengan rata-rata sebesar 26,79 persen. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya jumlah pinjaman beredar tetapi tingkat tunggakannya tinggi, sehingga dampaknya pendapatan dari pinjaman rendah.

Kondisi ini harus diperhatikan dengan baik oleh pihak pengelola karena dengan pinjaman beredar yang tinggi serta tunggakan yang tinggi pula kemampuan UEK-SP untuk menyediakan perguliran pinjaman juga akan berkurang dan berdampak pada kelangsungan UEK-SP dalam melayani pinjaman nasabah.

b. Rasio Biaya Operasional (R9)

Rasio biaya operasional berada pada kondisi tidak ideal sebesar 11,69 persen. Rasio biaya operasional bertujuan mengukur semua biaya yang dikeluarkan dalam mengelola semua aset UEK-SP. Kondisi ini menunjukkan pengelola LKM UEK-SP Maharatu Jaya belum baik dalam mengatur segala pengeluaran yang menyangkut biaya-biaya administrasi dan umum, transportasi dan biaya-biaya lain.

c. Rasio Pendapatan Bersih (R12)

Rasio pendapatan bersih berada pada kondisi tidak ideal disebabkan

tingginya tingkat tunggakan sementara biaya-biaya lain juga tetap keluar. Walaupun rasio biaya operasionalnya rendah namun tingginya tunggakan menyebabkan minimnya pendapatan bersih yang didapatkan pihak UEK-SP Maharatu Jaya sehingga diperlukan kebijakan serta langkah-langkah untuk dapat meminimalkan tingginya tunggakan tersebut.

4. Rasio *Liquidity*

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo yang berasal dari aktiva lancar yang tersedia. Artinya bila saat-saat tertentu ada permintaan pencairan kredit dan penarikan simpanan perusahaan tidak mengalami kerugian penurunan nilai yang berarti.

Rasio likuiditas berada pada kondisi yang tidak ideal sebesar 1,28 persen karena banyaknya aset lancar dalam bentuk kas yang dinilai tidak produktif dan tidak menghasilkan keuntungan.

5. Rasio *Sign of Growth*

a. Pertumbuhan Aset (S1)

Rasio pertumbuhan aset bertujuan untuk mengukur pertumbuhan total aset LKM UEK-SP Maharatu Jaya. Pertumbuhan total aset dikatakan ideal bila persentasenya melebihi tingkat inflasi. Jika pertumbuhan aset dibawah tingkat inflasi maka nilai aset pada tahun tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya karena adanya inflasi. Pada tahun 2012 tingkat inflasi sebesar 2,78 persen yang artinya pertumbuhan aset berada pada kondisi ideal.

b. Rasio Pertumbuhan Pinjaman Beredar (S2)

Rasio pertumbuhan pinjaman beredar bertujuan untuk mengukur persentase pertumbuhan pinjaman beredar

dari tahun sebelumnya. Sesuai dengan standar ideal yang di tetapkan oleh rasio PEARLS rata-rata kondisi ideal berada pada kisaran <12,41 persen. Rata-rata rasio pertumbuhan pinjaman beredar pada UEK-SP Maharatu Jaya sebesar 14,69 persen yang berarti berada pada kondisi tidak ideal. Rasio pertumbuhan pinjaman beredar berasal dari piutang/pinjaman beredar tahun berjalan terhadap piutang/pinjaman tahun lalu. Kondisi piutang yang tinggi sehingga menyebabkan rasio pertumbuhan pinjaman beredar berada pada kondisi tidak ideal.

c. Rasio Pertumbuhan Simpanan Saham (S5)

Rasio pertumbuhan simpanan saham untuk mengukur pertumbuhan terbaru dari simpanan saham anggota. Rata-rata rasio pertumbuhan simpanan saham sebesar 9,30 persen yang menunjukkan berada pada kondisi tidak ideal. Simpanan saham berasal dari simpanan pokok, simpanan sukarela dan simpanan wajib anggota. Kondisi yang tidak ideal dikarenakan pengelola tidak mampu meningkatkan jumlah simpanan saham dari tahun ke tahun.

d. Rasio Pertumbuhan Modal Lembaga (S6)

Rasio pertumbuhan modal lembaga berada pada kondisi ideal yaitu sebesar 13,37 persen. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan modal lembaga berkembang dengan baik sehingga dapat melindungi kerugian para nasabah bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tidak dibebankan kepada nasabah melainkan menjadi tanggung jawab pemilik modal yaitu pihak UEK-SP Maharatu Jaya.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap analisa kinerja

sosial dan kinerja keuangan maka perlu membuat rangkuman implikasi kebijakan agar LKM UEK-SP Maharatu Jayadapat berkembang dengan baik yaitu sebagai berikut.

1. UEK-SP Maharatu Jaya harus mempertahankan tingkat volume tabungan yang tinggi dan berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela.
2. Tetap meningkatkan tanggung jawab sosial terhadap staf dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kinerja sosial.
3. UEK-SP Maharatu Jaya harus memiliki dana cadangan risiko untuk mengantisipasi tingginya jumlah tunggakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. LKM UEK-SP Maharatu Jayatelah mencapai misi dan tujuan sosial yang ditunjukkan dengan indikator perkembangan perguliran volume pinjaman meningkat, perkembangan perguliran pinjaman menurut sektor usaha dan perkembangan pinjaman dan volume pinjaman miskin.

Dimensi aktifitas dan sistem internal yaitu sistem dan strategi mengalami perkembangan ditunjukkan oleh indikator produktifitas staf terhadap jumlah peminjam dan volume pinjaman serta peningkatan rasio insentif staf.

Dimensi aktifitas dan sistem internal dalam kebijakan dan kepatuhan belum berkembang ditunjukkan oleh indikator tanggung jawab sosial terhadap staf yang selalu mengirim staf untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan manajemen kinerja sosial. Menurut indikator *output dan outcome* (pencapaian

misi sosial), mengalami perkembangan ditunjukkan oleh indikator rasio peminjam berdasarkan gender, rasio peminjam berdasarkan sektor usaha dan rasio jumlah peminjam miskin.

Dari 17 rasio PEARLS yang dianalisis 8 diantaranya berada pada kondisi yang tidak ideal yaitu: rasio dana cadangan risiko terhadap kelalaian pinjaman 1-12 bulan (P1) dan di atas 12 bulan (P2), rasiopinjaman beredar (E1), rasio biaya operasional (R9), rasio non performing loan (A1), rasio pertumbuhan pinjaman (S2), rasio likuiditas (L3), dan rasio pertumbuhan simpanan saham (S5).

2. Sedangkan rasio yang berada pada kondisi ideal yaitu: rasio aset lancar (E2), rasio pinjaman dari luar (E6), rasio modal lembaga (E8), rasio aset non-produktif (A2), rasiopendapatan dari pinjaman (R1), rasio pertumbuhan aset (S1), rasio pendapatan bersih (R12), dan rasio pertumbuhan modal lembaga (S6).

Saran

1. LKM UEK-SP Maharatu Jaya harus dapat memaksimalkan peran dan tanggung jawab staf terhadap kinerjanya, salah satunya dengan mengirim staf untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan kinerja sosial
2. LKM UEK-SP Maharatu Jaya harus meningkatkan pendapatan pinjaman sekaligus meminimalkan jumlah tunggakan yang tinggi.
3. LKM UEK-SP Maharatu Jaya harus mempertahankan jumlah penabung dan volume tabungan yang tinggi melalui simpanan saham yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2013. **Berita Resmi Statistik Provinsi Riau No. 4/01/14 THXIV**. Dari www.riau.bps.go.id. Diakses pada tanggal 10 September 2013.

Microfinance Information Exchange. 2009. Dari www.mixmarket.org Diakses pada tanggal 18 April 2014.

Siagian, Dergibson dan Sugiarto. 2009. **Metode Statistika: untuk Bisnis dan Ekonomi**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tim Koordinasi dan Pembinaan dan Pengendalian Program Pemberdayaan Desa, 2010. **Pedoman Umum Program Pemberdayaan Desa**. Badan Pemberdayaan dan Perlindungan Masyarakat, Pemerintah Provinsi Riau.

World Council of Credit Union, 2013. Dari www.woccu.org. Diakses pada tanggal 24 April 2014.